

LITERASI REFLEKTIF BERBASIS NARASI LOKAL DI SMPN 1 LOA JANAN KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Reflective Literacy Based on Local Narratives at SMPN 1 Loa Janan, Kutai Kartanegara Regency

M. Bahri Arifin*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman,

Pos-el: bahriarifin@fib.unmul.ac.id | Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-7715-2999>

Saferi Yohana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman,

Pos-el: saferi.yohana@fib.unmul.ac.id | Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-3276-1272>

Wilma Prafitri, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman,

Pos-el: wilma.prafitri@fib.unmul.ac.id | Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0009-8667-0665>

Abstract: *This community engagement initiative sought to enhance students' reflective literacy by utilizing local cultural narratives at SMPN 1 Loa Janan, Kutai Kartanegara Regency. The program addressed two primary concerns: the deficiency in students' reflective literacy and the restricted incorporation of local culture in literacy activities. The methodology encompassed five interconnected phases: program socialization and participatory mapping, literacy instruction, creative writing workshops, mentorship, and assessment. Data were gathered by observation, pre-test and post-test assessments, and documentation of students' written assignments. The findings demonstrated a marked enhancement in students' comprehension of narrative structure and their capacity to relate local stories to modern circumstances. Creative writing exercises, such as "unusual stories," fostered inventiveness, confidence, and expressive ability among participants. The curriculum fostered a participatory literacy environment within the school, incorporating cultural identification and reflective thought. This effort proved that local narratives can effectively underpin the development of sustained and contextually relevant literacy initiatives in educational institutions.*

Keywords: *junior high school; Loa Janan; local culture; narrative writing; reflective literacy*

Abstrak: Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi reflektif siswa melalui narasi yang berlandaskan budaya lokal di SMPN 1 Loa Janan, Kabupaten Kutai Kartanegara. Aktivitas ini merespons dua isu utama, yaitu rendahnya literasi reflektif siswa dan kurangnya pemanfaatan budaya lokal dalam inisiatif literasi sekolah. Metode pelaksanaan terdiri dari lima tahap: sosialisasi dan pemetaan partisipatif, pelatihan literasi, lokakarya penulisan kreatif, pendampingan, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, pre-test, post-test, dan dokumentasi karya tulis siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman struktur naratif dan kemampuan mengaitkan cerita lokal dengan konteks kekinian. Aktivitas menulis kreatif seperti "cerita kreatif" berhasil mengembangkan imajinasi, kepercayaan

diri, dan kemampuan ekspresif siswa. Program ini berkontribusi pada pengembangan ekosistem literasi partisipatif di sekolah melalui integrasi identitas budaya dan refleksi diri. Aktivitas ini menunjukkan bahwa narasi lokal dapat berfungsi sebagai fondasi yang efektif dalam mengembangkan gerakan literasi yang kontekstual dan berkelanjutan di institusi pendidikan.

Kata kunci: budaya lokal; literasi reflektif; Loa Janan; penulisan naratif; SMPN 1

A. PENDAHULUAN

SMPN 1 Loa Janan terletak di Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, wilayah yang secara geografis strategis dan kaya akan potensi sumber daya alam serta keragaman budaya lokal. Masyarakat sekitar terdiri dari berbagai latar belakang etnis, seperti Kutai, Bugis, dan Jawa, yang menciptakan lingkungan sosial multikultural. Meski demikian, potensi literasi yang bersumber dari budaya lokal dan kehidupan komunitas belum dimanfaatkan secara maksimal dalam lingkungan pembelajaran sekolah.

Dalam konteks pendidikan formal, khususnya di jenjang SMP, gerakan literasi memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kesadaran sosial peserta didik. Namun, berdasarkan observasi awal dan komunikasi langsung dengan pihak sekolah, kegiatan gerakan literasi di SMPN 1 Loa Janan masih berjalan secara terbatas, belum terintegrasi dalam budaya sekolah, dan minim dalam hal partisipasi aktif siswa. Aktivitas membaca cenderung bersifat mekanis, tidak kontekstual, dan belum mengarah pada pemaknaan teks yang mendalam. Guru-guru juga menyampaikan bahwa kurangnya sumber daya, pelatihan, serta wadah ekspresi bagi siswa menjadi kendala dalam menjalankan gerakan literasi yang berdampak.

Secara fisik, sekolah memiliki ruang baca sederhana, tetapi belum didukung oleh koleksi buku yang relevan dengan budaya lokal dan minat remaja. Kegiatan menulis kreatif juga jarang dilakukan, padahal siswa menunjukkan minat dalam mengungkapkan gagasan dan pengalaman mereka, baik melalui narasi pribadi maupun isu-isu sosial yang mereka hadapi. Dengan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan bahwa gerakan literasi di SMPN 1 Loa Janan belum berjalan secara maksimal, baik dari segi strategi, konten, maupun keterlibatan siswa dan guru.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menghadirkan pendekatan literasi berbasis budaya dan refleksi diri. Tema "*Narasi Lokal dan Refleksi Global*" dipilih untuk mendorong siswa mengembangkan kemampuan literasi melalui penulisan naratif dan analisis isu sosial, serta menghubungkannya dengan nilai-nilai lokal dan perspektif global. Pendekatan ini diyakini mampu membentuk identitas literasi yang kuat, sekaligus meningkatkan daya pikir kritis dan empati siswa terhadap konteks sosial mereka.

Kegiatan pengabdian akan mencakup pelatihan literasi kritis bagi siswa dan guru, lokakarya penulisan narasi diri dan cerita rakyat, serta pameran karya tulis siswa sebagai bentuk apresiasi dan publikasi. Pendekatan partisipatif dan berbasis aset komunitas menjadi strategi utama dalam menjalankan program ini.

Secara akademik, kegiatan ini selaras dengan semangat Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), khususnya dalam hal kolaborasi mahasiswa dan dosen dengan mitra sekolah dalam pengembangan sumber belajar kontekstual. Dari sisi Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, program ini mendukung IKU 2 (mahasiswa mendapatkan

pengalaman di luar kampus) dan IKU 3 (dosen berkegiatan di luar kampus), serta berkontribusi pada IKU 7 (kelas yang kolaboratif dan partisipatif).

Fokus pengabdian kepada masyarakat dalam kegiatan ini adalah pemberdayaan sekolah dan komunitas dalam meningkatkan kemampuan literasi berbasis budaya lokal, dengan melibatkan siswa sebagai aktor utama dalam proses perubahan. Dengan pendekatan reflektif, kreatif, dan kontekstual, diharapkan gerakan literasi di SMPN 1 Loa Janan tidak hanya lebih hidup dan relevan, tetapi juga berkelanjutan secara kelembagaan dan inspiratif bagi sekolah lain di kawasan sekitar.

B. METODE

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengatasi dua permasalahan yang telah diidentifikasi bersama mitra sekolah, yaitu: (1) literasi reflektif siswa yang belum optimal, dan (2) pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran yang masih minim. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu (1) sosialisasi program dan pemetaan partisipatif, (2) pelatihan literasi dan penguatan kapasitas mitra, (3) latihan menulis cerita kreatif, serta (4) pendampingan, evaluasi, dan umpan balik.

1. Perencanaan Kegiatan

a. Sosialisasi Program dan Pemetaan Partisipatif

Proses awal dilaksanakan dengan kegiatan sosialisasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan Kepala bagian kesiswaan. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk mengembangkan pemahaman kolektif mengenai signifikansi literasi reflektif dan upaya pelestarian narasi lokal. Pada tahap ini, pemetaan partisipatif dilaksanakan untuk menganalisis potensi, kebutuhan, dan jenis dukungan yang diperlukan dari pihak sekolah.

b. Pelatihan Literasi dan Penguatan Kapasitas Mitra

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan pendekatan yang mendalam untuk memperkuat kemampuan mitra dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan literasi yang berfokus pada refleksi dan budaya lokal. Peserta melaksanakan pre-test dan post-test untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman serta keterampilan literasi yang diperoleh.

c. Latihan Menulis Narasi yang Tidak Biasa

Peserta yang terdiri dari siswa kelas menengah pertama telah dikelompokkan menjadi lima kelompok. Setiap siswa diminta untuk mencatat tiga kata benda dan tiga kata kerja, lalu mendiskusikannya dalam kelompok guna merumuskan sebuah cerita dengan kombinasi kata yang tidak lazim (“cerita kreatif”). Latihan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan imajinasi, mendorong keberanian dalam menulis, serta meningkatkan kepekaan terhadap narasi lokal yang terintegrasi dalam cerita.

d. Latihan Menulis Cerita Aneh

Hasil karya kelompok disampaikan di depan kelas untuk mendapatkan masukan kolektif. Tim pelaksana melakukan analisis dan penilaian terhadap proses serta hasil kegiatan. Evaluasi dilaksanakan untuk menganalisis efektivitas metode dan tingkat partisipasi siswa, serta merumuskan rekomendasi untuk pengembangan program lanjutan.

2. Material dan Peralatan

Modul pelatihan literasi reflektif, lembar kerja siswa, dan contoh teks narasi lokal merupakan bahan yang digunakan. Peralatan yang mendukung kegiatan terdiri dari perangkat tulis, proyektor LCD, papan tulis, serta alat dokumentasi yakni kamera.

3. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama kegiatan, hasil pre-test dan post-test, serta dokumentasi tulisan siswa. Wawancara singkat dengan guru dan peserta dilakukan untuk mendapatkan pandangan yang lebih mendalam mengenai manfaat kegiatan tersebut.

4. Metode untuk Menganalisis Data

Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mencakup penelaahan terhadap perubahan perilaku literasi, kualitas refleksi dalam tulisan siswa, serta dinamika partisipasi selama kegiatan. Data yang diperoleh dari analisis digunakan untuk merumuskan efektivitas kegiatan serta menyusun rekomendasi untuk pengembangan program literasi yang berfokus pada budaya lokal di sekolah mitra.

C. PEMBAHASAN

Kegiatan Lokakarya Literasi Naratif: Cerita, Refleksi, dan Suara Remaja dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan literasi reflektif serta apresiasi terhadap narasi lokal di SMPN 1 Loa Janan. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan beberapa temuan signifikan yang mengindikasikan adanya perubahan positif dalam aspek pengetahuan, partisipasi, dan kreativitas siswa dalam menulis.

1. Penguatan Literasi Reflektif melalui Sosialisasi dan Pemetaan Partisipatif

Langkah pertama melibatkan pertemuan dan diskusi dengan pihak sekolah, yang berperan sebagai dasar krusial dalam memahami konteks pelaksanaan program. Diskusi mengungkapkan bahwa kegiatan literasi di sekolah mitra telah menjadi rutinitas mingguan, tetapi belum mencapai tujuan yang diharapkan secara maksimal. Literasi sering kali dipahami hanya sebagai aktivitas membaca dan mencatat, tanpa adanya penekanan pada pentingnya proses refleksi dan penciptaan teks kreatif.

Pemetaan partisipatif menunjukkan adanya kebutuhan akan model literasi yang dapat mengaitkan pengalaman pribadi siswa dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini berfungsi untuk memperluas pemahaman literasi dari sekadar aktivitas membaca menjadi suatu proses berpikir dan berekspresi yang berlandaskan pada budaya lokal.



Gambar 1. Observasi awal dengan pihak sekolah
(Sumber: Tim PKM, 2025)



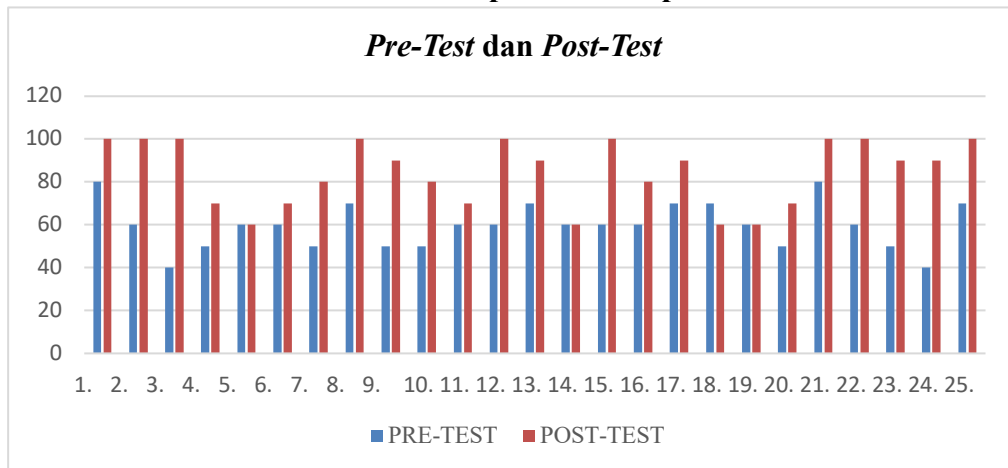
Gambar 2. Sebaran Peserta

Kesepakatan bersama pihak sekolah total peserta yang akan mengikuti pelatihan berjumlah 25 siswa terdiri dari siswa kelas VIII (10 siswa) dan kelas XI (15 siswa). Seperti pada diagram di atas, sebaran siswa terdiri dari 7 kelas berbeda yakni kelas VIII A berjumlah 6 siswa, kelas VIII B berjumlah 4 siswa. Sementara kelas XI A berjumlah 6 siswa, kelas IX B berjumlah 3 siswa, IX C berjumlah 3 siswa, IX D 2 siswa dan kelas IX E berjumlah 1 siswa.

2. Efektivitas Lokakarya Literasi Naratif dalam Meningkatkan Pemahaman

Pelatihan dengan dimulai dengan pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* yang bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep cerita rakyat, nilai moral, serta teknik adaptasi narasi ke dalam versi remaja.

Gambar 3. Grafik pre-test dan pos-test



Data pengukuran menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai terendah menunjukkan peningkatan dari 40 pada pre-test menjadi 60 pada post-test, sedangkan nilai tertinggi mengalami kenaikan dari 80 menjadi 100. Mayoritas siswa menunjukkan peningkatan skor yang signifikan, yaitu lebih dari 20 poin. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pelatihan memiliki dampak positif terhadap kemampuan kognitif siswa dalam mengenali unsur naratif dan mengontekstualisasikan nilai cerita rakyat.

Nilai	Pre-test per siswa	Post-test per siswa
100		9
90		5
80	2	3
70	5	4
60	10	4
50	6	
40	2	

Tabel 1. Tabel Sebaran Nilai

Pre-test rata-rata tertinggi	80
Post-test rata-rata tertinggi	100
Pre-test rata-rata terendah	40
Post-test rata-rata terendah	60

Tabel 2. Tabel Rata-Rata Nilai

Temuan ini konsisten dengan kajian literasi reflektif (Merrill, 2020; Dewi, 2022) yang menekankan signifikansi proses berpikir kritis dan reflektif dalam aktivitas

membaca dan menulis, sehingga siswa dapat menafsirkan makna teks baik secara personal.

3. Aspek Kreatif dan Imajinatif dalam Proses Penulisan Cerita yang Tidak Biasa

Proses latihan menulis “cerita kreatif” berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk menerapkan keterampilan literasi produktif mereka. Metode ini menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan keberanian siswa untuk menulis tanpa rasa takut melakukan kesalahan, karena prosesnya dimulai dengan permainan kata benda dan kata kerja yang disusun secara acak. Berikut adalah contoh satu tulisan siswa dari hasil pelatihan membuat cerita kreatif dengan judul *Ilham dan Cerita Ikannya*.

Di suatu pagi, Ilham berlari karena pak satpam hendak menutup gerbang sekolah. Masalahnya, hari ini dirinya akan menampilkan suatu cerita pendek yang ditulisnya di buku catatan semalaman untuk perwakilan lomba antarkelas. Sesampainya di sekolah, Ilham langsung mengambil nomor undian yang tersisa, dan tidak disangka dirinya mendapat nomor undian pertama dan langsung duduk di kursi yang sudah disiapkan oleh panitia.

Di cerita pendeknya, menceritakan seorang siswa yang bernama Tomy yang sedang memancing bersama teman temannya. Tokoh utama dari cerita pendek tersebut bukanlah Tomy, tetapi adalah ikan yang tidak biasa, ia memiliki akal seperti manusia. Susah untuk menemui tempat dimana kolam itu berada. Tomy dan teman temannya melewati pepohonan hutan yang rindang dan sulit untuk diakses.

Setelah berhasil mendapati ikan itu, tak disangka-sangka ikan itu berbicara seperti manusia, lalu Tomy pun berteriak karena terkejut ikan itu bisa berbicara. Teman teman Tomy yang terkejut pun langsung melarikan diri meninggalkan Tomy seorang diri.

Lalu, ikan tersebut membunuh Tomy dengan menampar pipi Tomy menggunakan ekornya. Ikan tersebut menggendong mayat Tomy untuk dimasak. Tomy dioleskan kecap menggunakan kuas.

Setelah Ilham membacakan cerita pendeknya, para hadirin termasuk juri yang mendengar itu menganggap ilham adalah siswa yang memiliki imajinasi luar biasa.

Hasil tulisan siswa mencerminkan kemampuan imajinasi dan humor yang signifikan, sambil tetap mempertahankan elemen-elemen struktural naratif dasar seperti karakter, alur, dan konflik. Contoh cerita “Ilham dan Cerita Ikannya” menunjukkan perkembangan kemampuan naratif melalui penggunaan personifikasi, konflik yang tidak terduga, dan penutup yang inovatif. Aktivitas ini menunjukkan kemampuan siswa dalam mengintegrasikan elemen fantasi dengan nilai-nilai moral, seperti ketekunan dan tanggung jawab.



Gambar 3: Pelatihan Literasi (materi dan praktik menulis)

4. Pengaruh Pendampingan dan Evaluasi terhadap Sikap Literasi Siswa

Observasi terhadap kegiatan pendampingan pasca-lokakarya mengindikasikan adanya peningkatan dalam partisipasi aktif siswa. Mereka tidak hanya menyelesaikan tugas yang diberikan, tetapi juga menunjukkan minat yang signifikan dalam membacakan karya mereka di hadapan teman-temannya. Proses umpan balik yang dilakukan antara guru dan fasilitator berfungsi sebagai alat untuk merenungkan secara kolektif tentang keuntungan menulis dalam konteks pengembangan diri.

Evaluasi akhir menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis menulis, tetapi juga membangun kesadaran literasi sebagai praktik sosial. Siswa mulai menyadari bahwa literasi berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan pandangan dan pengalaman mereka sebagai remaja dalam konteks sosial yang lebih luas.

5. Dampak terhadap Inisiatif Literasi di Sekolah

Pelaksanaan lokakarya ini menunjukkan dampak signifikan terhadap keberlanjutan gerakan literasi sekolah. Dapat dilihat pada angka *post-test* yang menunjukkan rata-rata siswa memperoleh nilai 100. Selain menambah pemahaman mengenai narasi lokal, peserta juga terlibat langsung dalam membuat tulisan kreatif. Ini mendorong keberanian siswa untuk menulis secara kreatif tanpa rasa takut melakukan kesalahan, sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa secara aktif melalui metode kreatif, dapat memperkuat ekosistem literasi yang bersifat partisipatif. Integrasi nilai budaya lokal ke dalam teks naratif memberikan kesempatan bagi sekolah untuk mengembangkan literasi yang sesuai dengan konteks dan relevansi kehidupan siswa.

Oleh karena itu, pendekatan literasi naratif yang berakar pada budaya lokal memiliki potensi untuk menjadi model yang efektif dalam memperkaya kegiatan literasi di sekolah-sekolah di wilayah lain, khususnya di daerah yang memiliki keberagaman etnis dan tradisi, seperti Kutai Kartanegara.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil membuktikan bahwa narasi lokal dapat menjadi medium efektif dalam mengembangkan literasi reflektif di kalangan remaja. Integrasi antara budaya lokal, refleksi diri, dan kreativitas dapat meningkatkan kompetensi literasi secara holistik, mencakup aspek

kognitif, afektif, dan sosial. Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa model literasi berbasis narasi lokal layak dikembangkan lebih luas sebagai strategi pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan memperkuat kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas budaya, inisiatif semacam ini dapat menjadi langkah strategis dalam membangun gerakan literasi yang tidak hanya mendidik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya daerah.

D. PENUTUP

Kegiatan pengabdian ini telah berhasil menjawab dua permasalahan utama, yaitu rendahnya optimalisasi literasi reflektif siswa dan minimnya pemanfaatan budaya lokal dalam kegiatan literasi sekolah. Melalui proses sosialisasi, pelatihan, penulisan cerita unik, serta pendampingan dan evaluasi, program ini berhasil meningkatkan kemampuan kognitif, kreatif, dan reflektif siswa terhadap narasi lokal.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terkait unsur cerita rakyat dan penerapannya dalam konteks kekinian. Selain itu, aktivitas menulis "cerita kreatif" berhasil menumbuhkan keberanian untuk berekspresi, memperkuat daya imajinasi, serta memicu kesadaran bahwa literasi bukan hanya kegiatan akademik, melainkan juga sarana pembentukan identitas dan suara remaja.

Dari perspektif mitra sekolah, kegiatan ini menawarkan model pembelajaran literasi yang lebih partisipatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sosial-budaya siswa. Pendekatan naratif yang berbasis refleksi dan budaya lokal terbukti efektif sebagai strategi pemberdayaan sekolah dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kompetensi literasi peserta, tetapi juga berfungsi sebagai langkah awal bagi sekolah dalam mengembangkan gerakan literasi yang dinamis, kontekstual, dan mendukung nilai-nilai lokal. Di masa mendatang, diharapkan kegiatan serupa dapat dilanjutkan dengan memperkuat kolaborasi antar-sekolah dan mengembangkan materi ajar berbasis narasi lokal untuk memperluas dampaknya.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman yang telah memberikan bantuan dana demi terlaksananya pengabdian ini. Juga terima kasih kepada pihak sekolah SMPN 1 Loa Janan yang merima kehadiran tim pengabdian dengan tangan terbuka. Semoga kegiatan pengabdian ini menjadi kunjungan rutin kami guna meningkatkan literasi bersama.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. N. (2021). Literasi digital dalam pendidikan indonesia: Tinjauan potensi dan tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(2), 87–101.
- Azizah, N., & Setiawan, B. (2023). Literasi reflektif remaja dalam konteks pendidikan multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 8(3), 112–129.
- Barton, D., & Hamilton, M. (2000). *Literacies, everyday practices and social differences*. London: Routledge.

- Dirjen Dikti Kemendikbud. (2020). *Kebijakan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Freire, P. (2002). *Pendidikan pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gee, J. P. (2008). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses*. New York: Routledge.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, M. & Hidayati, R. (2022). Penggunaan cerita rakyat sebagai sumber literasi budaya lokal di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 45–60.
- UNESCO. (2006). *Education for all global monitoring report: Literacy for Life*. Paris: UNESCO Publishing.